



# Warta Pengabdian

ISSN 2655-7509

Volume 17 Issue 1, 2023



---

# WARTA PENGABDIAN

---

Volume 17 | Issue 1  
Maret 2023

Jurnal ini terindeks :



Production by Lembaga Penelitian & Pengabdian Masyarakat (LP2M)  
and The Centre for Human Rights, Multiculturalism, and Migration  
(CHRM2) University of Jember

## Jurnal Warta Pengabdian

---

*Quarterly Publication:*



Warta Pengabdian is a journal that is managed and published by the Institute for Research and Community Service (LP2M) and the Center for Human Rights, Multiculturalism, and Migration (CHRM2), University of Jember. Under the auspices of the University of Jember, this journal has a vision to become a leading institution in the development of environmentally sound science, technology and art, business and industrial agriculture for the welfare of society. In line with its mission, this journal is an institution's output as well as a forum that contains scientific articles (research and multidisciplinary service) written by researchers and academics who focus on service and advocacy. Warta Pengabdian is expected to improve communication that encourages critical discussions between researchers, policy makers (decision makers) and the public in general regarding things that are happening around them.

## Editorial Team

---

### Editor in Chief

Dr. Rosnida Sari, Universitas Jember

### Editorial Member

Dr. Al Khanif, Universitas Jember

Dina Tsalist Wildana, S.H.I., LL.M, Universitas Jember

Guidora Julianta Kopong, S.S., MA, Universitas Nusa Cendana, Kupang NTT

Hery Prasetyo, S.Sos., M.Sosio, Universitas Jember

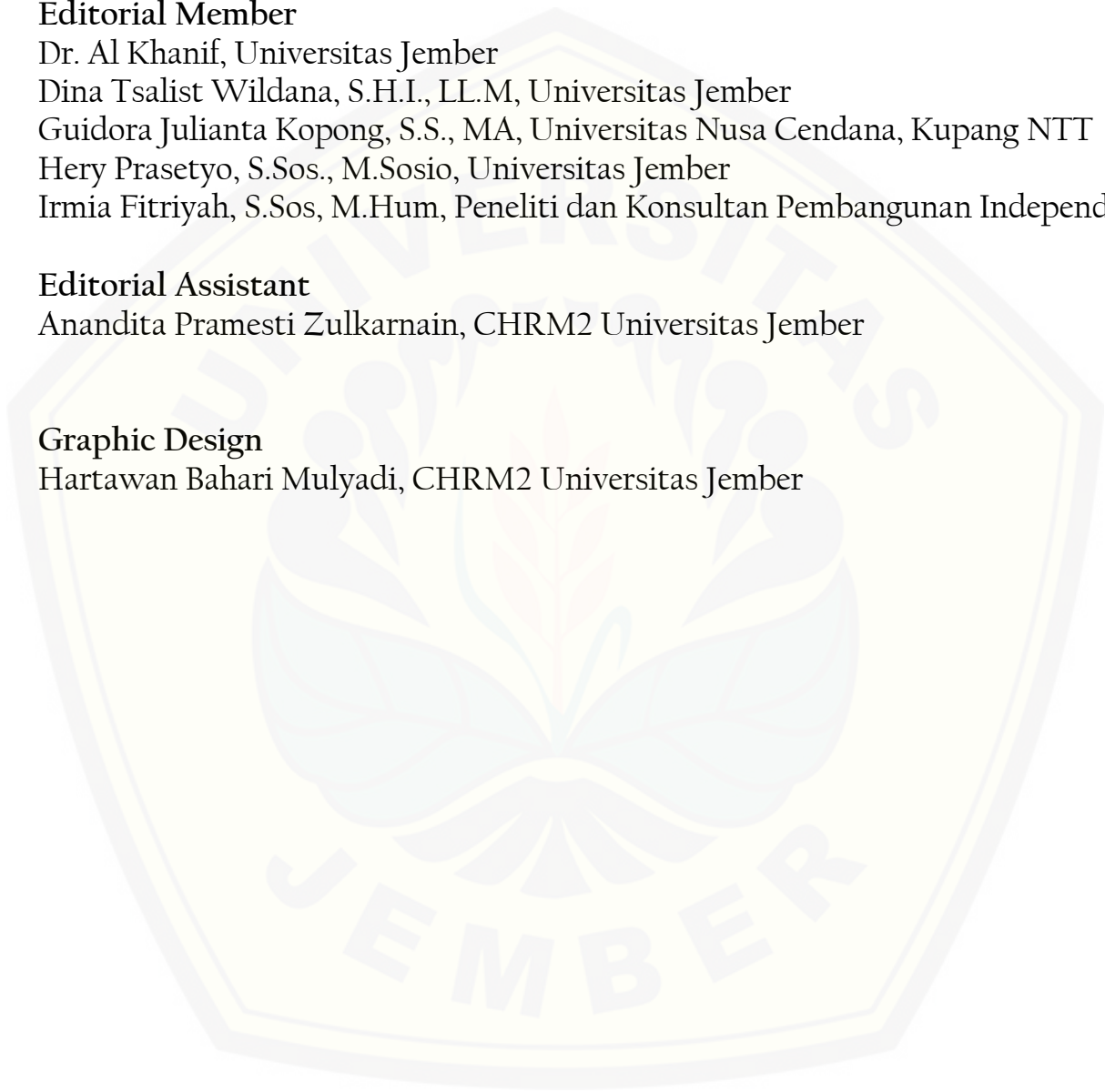
Irmia Fitriyah, S.Sos, M.Hum, Peneliti dan Konsultan Pembangunan Independen

### Editorial Assistant

Anandita Pramesti Zulkarnain, CHRM2 Universitas Jember

### Graphic Design

Hartawan Bahari Mulyadi, CHRM2 Universitas Jember



# Table of Contents

---

## EDITOR'S INTRODUCTION

- i Editor's Introduction  
Rosnida Sari

## ARTICLE

- 1 – 13 Peningkatan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Pendekatan Art Therapy pada Siswa Taman Kanak-Kanak di Jember  
Tantin Ermawati
- 14 – 30 *Penguatan Peran Aparatur Desa Dan Kesadaran Masyarakat Terhadap Pelayanan Minimum Di Desa Anjir Pasar Kota II, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan*  
Mirza Satria Buana, Muhammad Ananta Firdaus, Muhammad Fachrurazi, Aprillia Hamdani
- 31 – 46 *Pemberdayaan PKK Desa Tambong dalam Pembuatan Sabun Pencuci Piring Eco-Enzyme*  
Ari Istanti, Sari Wiji Utami, Astri Iga Siska
- 47 – 64 *Peran Perbankan Dalam Pengawasan Pembiayaan Korporasi (Sektor Hijau)*  
Tri Handayani, Wanodyo Sulistyani, Nella Sumika Putri
- 65 – 79 *Pemaksimalan Potensi Kuliner Desa Sukosari Kidul Melalui Pasar Lereng Raung*  
Rokhani, Fajar Aji, Anwar, Ali Badrudin
- 80-93 *Pemberdayaan UMKM Batik Labako di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember melalui Pemasaran Produk Berbasis e-commerce*  
Nur Laila Magvira, Anisa Hakim, Denis Dwi Pramesti, Rahman Sanjay Ova

## *Peningkatan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Pendekatan Art Therapy pada Siswa Taman Kanak-Kanak di Jember*

Tantin Ermawati

Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Jember

[tantin.ermawati@unej.ac.id](mailto:tantin.ermawati@unej.ac.id)

### **Abstrak**

Kesehatan gigi dan mulut pada anak pra sekolah/ TK masih sangat perlu diperhatikan, karena penyakit gigi dan mulut pada anak masih berada dalam posisi penyakit terbanyak yang tersebar diseluruh wilayah di Indonesia. Merawat kesehatan gigi anak sejak dini merupakan cara terbaik untuk menjaga gigi dan mulut tetap sehat. Saat usia bayi sampai umur 5 tahun (balita), perlu mengajarkan pentingnya perawatan gigi agar tidak terjadi kerusakan maupun penyakit mulut saat dewasa. Berdasarkan observasi lapang yang telah dilakukan tim pengabdian di TK Al Ikhlas jember menunjukkan bahwa tingkat karies pada siswa masih cukup tinggi, dimana rata-rata setiap anak mengalami karies gigi susu. Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan akan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak terutama pada siswa Taman Kanak-Kanak melalui pendekatan *Art Therapy* (cergam) kesehatan gigi dan mulut. Pendekatan *Art Therapy* ditekankan pada seni meliputi cerita bergambar, dongeng, menggambar dan mewarnai. Menggunakan cergam anak-anak lebih tertarik dan bisa menjadi salah satu strategi dalam upaya promosi kesehatan yang efektif yang dapat merangsang kemampuan imajinatif *non verbal*. Kegiatan pengabdian yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan serta meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut siswa TK Al Ikhlas Jember.

**Kata Kunci** : Kesehatan gigi mulut, *Art therapy*, Taman Kanak kanak

### **Abstract**

Dental and oral health in preschool still needs to be considered, because dental and oral diseases in children are still the most prevalent disease in all regions in Indonesia. Taking care of children's dental health from an early age is the best way to keep their teeth and mouth healthy. From the age of the baby to the age of 5 years (toddler), it is necessary to teach the importance of dental care so that there is no damage or oral disease as an adult. Based on field observations that have been carried out by the service team at Al Ikhlas preschool Jember, it shows that the caries rate in students is still quite high, where on average every child has caries in milk teeth. The purpose of this activity is to increase understanding and knowledge of the importance of maintaining dental and oral health in children, especially in Kindergarten students through the Art Therapy (cergam) approach to dental and oral health. The Art Therapy approach emphasizes art, including illustrated stories, fairy tales, drawing and coloring. Using children's comics is more interesting and can be one strategy in an effective health promotion effort that can stimulate non-verbal imaginative abilities. The service activities carried out can increase knowledge and improve the dental and oral health of Al Ikhlas Kindergarten students in Jember.

**Keywords**: Oral dental health, Art therapy, Kindergarten

## I. PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan suatu bagian integral dari kesehatan manusia yang seutuhnya, dengan demikian upaya-upaya dalam bidang kesehatan gigi akan turut berperan dalam meningkatkan sebuah kualitas dan produktivitas sumber daya manusia. Di Indonesia masalah kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih sangat perlu diperhatikan, penyakit gigi dan mulut ini masih berada dalam posisi penyakit terbanyak yang tersebar diseluruh wilayah di Indonesia yaitu berada pada peringkat ke sepuluh.<sup>1</sup> Selain itu kesehatan gigi dan mulut membutuhkan perhatian karena merupakan bagian yang sangat penting dari kesehatan secara keseluruhan yang membutuhkan perawatan segera sebelum terlambat dan dapat mempengaruhi kondisi kesehatan seseorang. Kesadaran terhadap pentingnya kesehatan gigi dan mulut perlu dipupuk dimulai dari keluarga hingga khalayak yang lebih luas di dalam masyarakat. Masyarakat di Indonesia belum begitu menyadari tentang pentingnya edukasi terhadap kesehatan gigi dan mulut. Masyarakat cenderung mengabaikan rasa sakit yang disebabkan oleh sakit gigi, padahal jika dikaji berdasarkan hasil survey RISKEDAS, 2018 didapati bahwa penyakit gigi adalah keluhan utama yang dikeluhkan baik orang dewasa maupun anak-anak.

Anak prasekolah/TK adalah mereka yang berusia 4-6 tahun. Anak prasekolah disebut juga fase perkembangan individu. Merawat kesehatan gigi anak sejak dini merupakan cara terbaik untuk menjaga mulut dan gigi tetap sehat. Sejak usia bayi sampai umur 5 tahun (balita), perlu mengajarkan pentingnya perawatan gigi agar tidak terjadi kerusakan maupun penyakit mulut saat dewasa. Pada umumnya anak sangat menggemari makanan manis seperti permen dan gulali yang diketahui sebagai substrat dan disukai oleh bakteri yang selanjutnya dapat melarutkan struktur gigi. Kerusakan gigi yang terjadi pada anak dapat menjadi salah satu penyebab terganggunya pertumbuhan gigi anak pada usia selanjutnya.<sup>2,3</sup>

Perhatian utama dan terpenting pada kesehatan gigi dan mulut adalah kerusakan pada gigi geligi primer. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2013) prevalensi karies pada anak umur 1 - 4 tahun di Indonesia sebesar 10,4%, sedangkan pada anak umur 5 -9 tahun sebesar 28,9%.<sup>4</sup> Karies anak usia dini, gigi busuk pada anak di bawah usia 6 tahun, adalah penyakit multi-faktorial dengan penentu sosial budaya dan sosial ekonomi.<sup>5</sup> Faktor yang mempengaruhi status kesehatan gigi seseorang diantaranya adalah keturunan, lingkungan, perilaku, serta pelayanan kesehatan.

Karies gigi adalah suatu penyakit infeksi dalam rongga mulut yang dapat dicegah, yang merupakan penyebab utama kehilangan gigi pada anak-anak dan orang dewasa. Karies gigi merupakan masalah kesehatan gigi yang cukup tinggi dialami di Indonesia dengan prevalensi lebih dari 80%.<sup>6</sup> Tingginya angka kejadian karies tersebut

---

<sup>1</sup> "Mikail, B., & Chandra, A. 2011. 90% Anak SD di Bangka Sakit Gigi. <http://health.kompas.com/read/2011/09/20/09005592/90.persen.AnakSD.di.Bangka.Sakit.Gigi>."

<sup>2</sup> Oktarina Oktarina, Tumaji Tumaji & Betty Roosiermiatie, "Korelasi Faktor Ibu Dengan Status Kesehatan Gigi Dan Mulut Anak Taman Kanak-Kanak Di Kelurahan Kemayoran Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya" (2017) 19:4 *Bul. Penelit. Sist. Kesehat.* 227-235.

<sup>3</sup> Rara Warih Gayatri & Mardianto Mardianto, "Gambaran Status Karies Gigi Anak Sekolah Dasar Kota Malang" (2016) 1:1 *Prev. Indones. J. Public Health* 45.

<sup>4</sup> Riskesdas. *Riset Kesehatan Dasar, Badan penelitian dan pengembangan kesehatan, Republik Indonesia. 2013. Jakarta: Laporan Nasional.*

<sup>5</sup> Rahul Naidu, June Nunn & Maarit Forde, "Oral healthcare of preschool children in Trinidad: a qualitative study of parents and caregivers" (2012) 12:1 *BMC Oral Health* 27.

<sup>6</sup> Nadie Fatimatuzzahro, Rendra Chriestedy Prasetya & Winda Amilia, "Gambaran Perilaku Kesehatan Gigi Anak Sekolah Dasar Di Desa Bangsalsari Kabupaten Jember" (2016) 12 *IKESMA* 7.

ditambah dengan persepsi dan perilaku masyarakat Indonesia yang masih rendah terhadap kesadaran pada kesehatan gigi dan mulut, menyebabkan angka karies ini cenderung semakin meningkat. Hal ini menimbulkan konsekuensi terhadap peningkatan terhadap kebutuhan perawatan. Tetapi tingginya biaya perawatan kedokteran gigi juga masih menjadi suatu kendala utama bagi masyarakat Indonesia, terutama di beberapa wilayah yang masih minim jangkauan fasilitas kesehatan. Oleh karena itu upaya preventif perlu dilakukan sebagai upaya pencegahan dan dianggap lebih murah biayanya.<sup>7</sup> Tindakan preventif tersebut diantaranya melalui edukasi tentang kesehatan gigi dan mulut yang dilakukan sejak dini. Kelebihan dari tindakan preventif tersebut, selain merupakan tindakan yang paling murah, juga merupakan tindakan yang paling kecil risikonya, tidak banyak membutuhkan keterampilan, sarana yang canggih, murah, serta tepat sasaran langsung kepada masyarakat jika dibandingkan dengan tindakan kuratif maupun rehabilitative.<sup>8</sup>

Salah satu penyebab masalah kesehatan gigi dan mulut di masyarakat adalah rendahnya perilaku menjaga kebersihan gigi dan mulut. Perilaku adalah respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau stimulus dari luar, sehingga perilaku terjadi melalui proses stimulus kepada seseorang, yang berarti bahwa respons terhadap stimulus yang sama dapat berbeda tergantung pada karakteristik atau faktor lain dari orang yang bersangkutan. Perilaku dibagi menjadi tiga domain: pengetahuan, sikap, dan tindakan. Pengetahuan, sikap, dan tindakan adalah faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran seseorang dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Hal ini sesuai dengan penelitian Purnama, 2020 yang menunjukkan bahwa perilaku yang baik dalam menjaga kesehatan mulut dan gigi dapat meningkatkan status kebersihan gigi. Oleh karena itu, perlu untuk meningkatkan pemeliharaan kesehatan mulut sejak usia dini.<sup>9</sup>

Edukasi tentang kesehatan gigi dan mulut yang dilakukan di masyarakat merupakan tindakan yang sangat penting dan harus dimulai pada usia dini, karena:

1. Gigi geligi yang sehat sangat diperlukan dalam mendukung kesehatan secara umum karena gigi merupakan kunci awal pada proses pencernaan. Gigi yang sehat, sangat dibutuhkan agar dapat mengunyah makanan dengan sempurna, sehingga sari-sari makanan dapat diserap dengan baik sehingga dapat meningkatkan status gizi masyarakat terutama anak usia dini dan balita

2. Fungsi pengunyahan yang baik pada anak-anak sangat dibutuhkan dalam merangsang pertumbuhan rahang. Hal ini dikarenakan dua pertiga dari wajah menentukan bentuk rahang.

3. Gigi yang berlubang dapat menimbulkan rasa sakit terutama sewaktu mengunyah makanan, sehingga mengurangi selera untuk makan dan dapat mengganggu proses tumbuh kembang pada anak. Bila hal ini tidak mendapat perhatian yang

---

<sup>7</sup> Andrea M de Silva et al, "Community-based population-level interventions for promoting child oral health" (2016) Cochrane Database Syst Rev, online: <<https://doi.wiley.com/10.1002/14651858.CD009837.pub3>>.

<sup>8</sup> "Independence of Brushing Teeth to Free-Plaque Score in Preschool Children: A Cross Sectional Study" (2021) Indian J Forensic Med Toxicol, online: <<http://medicopublication.com/index.php/ijfnt/article/view/15875>>.

<sup>9</sup> Tedi Purnama, Rasipin Rasipin & Ngatemi Ngatemi, "TEDI'S BEHAVIOR CHANGE MODEL TO IMPROVING BRUSHING TEETH BEHAVIOR PARENTS" (2020) 2:1 J Appl Health Manag Technol 1-12.



semestinya maka akan berakibat turunnya kualitas sumber daya manusia. *Home care* merupakan hal yang masih kurang mendapat perhatian dalam ilmu kedokteran gigi anak. Tujuan dari program ini adalah menjaga dan merawat kesehatan gigi anak yang dalam prosesnya melibatkan 3 unsur penting yaitu dokter gigi, anak dan orangtua dan/atau sekolah. Program ini dirancang memastikan bahwa anak mendapatkan pengetahuan dan bimbingan dari guru atau orangtua dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut di rumah serta perawatan yang memadai dari dokter gigi sehingga diharapkan ketiga unsur ini dapat bekerja sama dengan baik untuk mencapai tujuan yang diharapkan yaitu kesehatan gigi dan mulut anak yang optimal.<sup>10</sup>

Faktor yang paling penting dalam hal ini adalah pencegahan. Masyarakat dirasa kurang peduli terhadap pencegahan karies ini. Dokter gigi perlu selalu memberikan edukasi pada masyarakat akan pentingnya pencegahan gigi. Hal yang paling sederhana dalam tindakan pencegahan karies adalah menyikat gigi dengan baik dan benar. Pesan yang disampaikan dalam penyuluhan meliputi : 1) Menghindari makan yang manis dan lengket diantara waktu makan, 2) Cara menyikat gigi dengan baik dan benar serta menyikat gigi secara menyeluruh sekurang-kurangnya dua kali sehari dengan pasta yang mengandung fluor, 3) Memeriksa gigi secara teratur minimal enam bulan sekali ke dokter gigi, dan 4) Menyikat gigi dengan baik dan benar.<sup>11</sup>

Karies gigi terbentuk karena ada sisa makanan yang menempel pada gigi, yang pada akhirnya menyebabkan pengapuran gigi.<sup>12</sup> Lubang yang terlihat pada gigi secara klinis (karies) merupakan proses akhir dari penyakit ini. Penyebab utama karies ditentukan oleh 4 hal yaitu bakteri, substrat, waktu dan host, sedangkan faktor predisposisi yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan sosioekonomi.<sup>13</sup> Karies gigi merupakan masalah utama kesehatan gigi dan mulut di dunia. Di negara-negara yang sedang berkembang, prevalensi karies gigi cenderung meningkat sebagai akibat meningkatnya konsumsi gula dan kurangnya pemanfaatan flour. Keterbatasan akses pelayanan kesehatan gigi di negara yang sedang berkembang menyebabkan gigi yang mengalami karies dibiarkan tanpa perawatan atau dicabut untuk sekedar menghilangkan rasa sakit.<sup>14</sup> Hal itulah yang mendorong betapa pentingnya program edukasi kesehatan gigi dan *screening* pada anak-anak usia TK bagi orang tua dan guru-guru TK atau kelompok bermain dimana anak-anak dititipkan sehingga perlu dilakukan kerjasama antara orang tua atau guru dan dokter gigi untuk meningkatkan derajat kebersihan mulut anak-anak. Beberapa metode yang digunakan untuk memberikan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut pada anak, salah satunya menggunakan pendekatan *Art Therapy*.

*Art therapy* adalah sebuah proses penggunaan media seni dalam intervensi terapeutik. *Art therapy* adalah teknik untuk membangun hubungan interpersonal dengan anak-anak, menggunakan media seni yang kreatif akan membantu anak-anak dalam

<sup>10</sup> N Jürgensen & P E Petersen, "Promoting oral health of children through schools – Results from a WHO global survey 2012" 16.

<sup>11</sup> Stella Y L Kwan et al, "Health-promoting schools: an opportunity for oral health promotion" (2005) Bull World Health Organ 9.

<sup>12</sup> Widayati, N. *Faktor yang Berhubungan dengan Karies Gigi pada Anak Usia 4-6 Tahun. Berkala Epidemiologi*, 2014.2(2), 196–205.

<sup>13</sup> Amilia Ramadhani, Dian Noviyanti Agus Imam & Fanni Kusuma Djati, "Upaya Peningkatan Kesehatan Gigi Dan Mulut Melalui Pendekatan Kuratif Di Sekolah Dasar Negeri 2 Susukan, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas" (2018) 10.

<sup>14</sup> Paula Moynihan & Poul Erik Petersen, "Diet, nutrition and the prevention of dental diseases" (2004) 7:la Public Health Nutr 201–226.

belajar dan memahami sesuatu secara optimal. Hannigan et al (2019) memaparkan bahwa *art therapy* merupakan salah satu strategi dalam upaya promosi kesehatan yang efektif diaplikasikan pada anak-anak. *Art therapy* juga efektif meningkatkan kepercayaan diri anak-anak dan juga mampu menciptakan komunikasi yang positif dan interaktif. *Art therapy* sangat cocok diterapkan di lingkungan sekolah maupun prasekolah, yang dapat diaplikasikan melalui seni musik, drama, gerak tari, bercerita atau mendongeng, menggambar dan mewarnai (*visual art*) serta seni digital (*digital art* atau *media art*). Selain melalui media mewarnai gambar, *art therapy* juga efektif jika diberikan melalui metode bercerita atau mendongeng. Bercerita atau mendongeng merupakan proses terapeutik yang berpengaruh positif dan efektif terhadap kemampuan anak-anak usia prasekolah dalam memahami pembelajaran, bercerita atau mendongeng mempermudah anak-anak mempelajari hal-hal baru dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Bercerita atau mendongeng juga dapat menggiring anak-anak memahami mekanisme sebab akibat secara rasional.<sup>15</sup> Isik 2016 menambahkan bahwa bercerita atau mendongeng memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif anak.<sup>16</sup>

Media cerita bergambar merupakan media yang dapat meningkatkan kemampuan imajinasi dan berpikir anak-anak. Kemampuan imajinasi anak dalam membayangkan suatu kejadian dalam cerita dapat lebih terarah. Hal ini sejalan dengan penelitian Afif Hamdalah 2013 dengan judul penelitian efektifitas media cerita bergambar dan ular tangga dalam pendidikan kesehatan gigi dan mulut siswa, yang mengatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada pengetahuan terhadap kesehatan gigi dan mulut sebelum dan sesudah dilakukan intervensi melalui media cerita bergambar.<sup>17</sup> Media cerita bergambar diharapkan dapat mendukung penuh metode *art therapy* lainnya seperti bercerita/mendongeng karena merupakan media untuk menyampaikan pesan kesehatan gigi berupa buku cerita fisik yang berisi teks dan gambar yang dibuat dengan menggunakan kertas warna berkualitas tinggi. Penggunaannya dapat disajikan pula dengan metode permainan. Permainan ini merupakan kegiatan yang diperuntukkan bagi anak usia dini dan digunakan untuk berbagai minat anak, seperti memicu motorik, kecerdasan, dan kemampuan kognitif anak sehingga media buku cerita bergambar kesehatan gigi dapat disukai oleh anak-anak. Buku cerita bergambar kesehatan gigi tersebut dibuat dengan warna-warna mencolok dan menarik ini akan membuat edukasi kesehatan gigi menjadi menyenangkan dan tentunya materi yang diajarkan akan mudah diserap oleh anak-anak.

TK Al Ikhlas terletak kurang lebih sekitar 5,4 km dari pusat kota Kabupaten Jember. TK Al Ikhlas memiliki siswa kurang lebih 38 siswa didik. Data prevalensi penyakit gigi dan mulut terutama karies gigi belum pernah tercatat, sehingga perlu dilakukan penyuluhan dan pemeriksaan status kesehatan gigi siswa TK Al Ikhlas dalam menunjang gigi dan mulut secara keseluruhan. Berdasarkan uraian tersebut didapatkan maka kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktek dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan gigi dan mulut siswa TK Al Ikhlas Kebonsari

---

<sup>15</sup> Andreas Brouzos, Stephanos P Vassilopoulos & Kalliopi Moschou, "Utilizing storytelling to promote emotional well-being of children with a distinct physical appearance: The case of children who wear eyeglasses" (2016) 4:1 Eur J Couns Psychol 62-76.

<sup>16</sup> Muhammed Ali Isik, "The Impact of Storytelling on Young Ages" (2016) 6:1 Eur J Lang Lit 115.

<sup>17</sup> Afif Hamdalah, "Efektivitas Media Cerita Bergambar Dan Ular Tangga Dalam Pendidikan Kesehatan Gigi Dan Mulut Siswa Sdn 2 Patrang Kabupaten Jember" 1:2 6.

Jember. Kegiatan ini memberikan kontribusi atau manfaat kepada masyarakat sasaran, yaitu (1) Meningkatkan kesadaran siswa TK atau sekolah pra sekolah akan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut sedini mungkin untuk mencegah timbulnya penyakit gigi dan mulut. (2) Para siswa dapat mengubah sikap dan perilaku anak pra sekolah dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut sehingga mampu berperilaku sesuai dengan pola kesehatan yang diharapkan. (3) Siswa dapat mengetahui dan mempraktekkan tindakan pencegahan penyakit gigi dan mulut. Kegiatan ini pun dapat memberi informasi yang berkaitan dengan kajian tentang pengetahuan, sikap dan tindakan siswa pra sekolah tentang penyakit gigi dan mulut

## II. METODE

Pencegahan karies diberikan dalam bentuk penyuluhan tentang cara menjaga kesehatan gigi dan mulut menggunakan pendekatan *Art Therapy* (cergam). Materi yang diberikan berupa pengertian karies gigi, penyebab dan mekanisme terjadinya penyakit gigi dan mulut, upaya pencegahannya, dan akibat yang ditimbulkan bila tidak dilakukan perawatan. Metode penyampaian materi menggunakan media buku cerita bergambar (cergam) dimana didalam buku tersebut selain terdapat cerita yang menerangkan cara menjaga kebersihan gigi dan mulut, juga disertai pasang gambar dimana anak bisa mempraktekan dan lebih mudah memahami materi yang diberikan. Pengabdian bercerita dan siswa mendengarkan dengan seksama. Penyuluhan dibantu dengan alat peraga berupa poster dan model gigi untuk demonstrasi cara menggosok gigi dengan benar. Sebelum penyampaian materi diberikan terlebih dahulu siswa diberikan soal pre-test untuk mengetahui pemahaman awal anak tentang kesehatan gigi dan mulut yang dalam proses mengerjakan soal, anak didampingi oleh guru pendamping. Pada akhir penyampaian materi siswa diberikan soal post-test yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa sudah memahami apa yang telah disampaikan oleh pemateri.

Tabel 1. Pre-Test/Post-Test

No	Pertanyaan	Pilih jawaban yang benar			
	Pretest/post tes :				
1.	Berapa jumlah gigi sulung pada anak : A. 5 B. 10 C. 15 D. 20	A	B	C	D
2.	Gigi yang berfungsi untuk merobek makanan adalah : A. Gigi taring B. Gigi Seri C. Gigi gerham kecil D. Gigi geraham besar	A	B	C	D
3.	Lapisan terluar dari gigi yang berwarna putih disebut : Email gigi B. Dentin C. Pulpa D. Akar	A	B	C	D
4.	Gigi berlubang disebabkan oleh : A. Karang gigi B. Air ludah C. Kuman D. Makanan	A	B	C	D
5.	Berapa kali minimal menggosok gigi dalam sehari? A. 1 kali B. 2 kali C. 3 kali D. 4 kali	A	B	C	D
6.	Waktu yang tepat untuk menggosok gigi adalah setelah makan pagi dan.... A. Sebelum tidur malam B. Sebelum mandi sore C. Sebelum berangkat sekolah D. Sebelum bermain	A	B	C	D
7.	Pasta gigi yang dianjurkan untuk kesehatan gigi adalah	A	B	C	D

	yang mengandung. A. Busa yang banyak B. Rasa nya manis C. Flouride D. Rasa buah-buahan				
8.	Sikat gigi anak yang baik untuk kesehatan gigi adalah: A. Ujung kepala sikat melebar B. Bulu sikat nya kasar C. Ujung kepala sikat kecil D. Gagang sikat gigi lentur	A	B	C	D
9.	Makanan yang harus dihindari untuk mencegah gigi berlubang adalah: A. Permen/coklat B. Buah C. Daging D. Sayur	A	B	C	D
10.	Berapa bulan sekali minimal periksa ke dokter gigi : A. 1 bulan sekali B. 3 bulan sekali C. 2 bulan sekali D. 6 bulan sekali	A	B	C	D

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan data karakteristik siswa sebagai berikut :

Tabel 2. Jenis kelamin

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	20	52,63
Perempuan	18	47,37
Total	38	100

Berdasarkan Tabel 2. Menunjukkan bahwa rata-rata responden berjenis kelamin laki-laki (52,63%) dan sisanya berjenis kelamin perempuan (47,37%).

Tabel 3. Pengetahuan dan Kemampuan Menyikat Gigi

Variabel	Kurang	Baik	Mean	SD
<b>Pengetahuan</b>				
Pre-test	3	6	4,5	0,87
Post-test	8	10	9,20	0,69
<b>Kemampuan Menyikat gigi</b>				
Pre-test	2	6	4	0,8
Post-test	7	10	8,5	0,98

Nilai rata-rata pengetahuan menyikat gigi anak meningkat dari nilai 4,5 menjadi 9,20. Nilai rata-rata keterampilan menyikat gigi anak meningkat dari 4 menjadi 8,5. (Tabel 3) Hasil penelitian pada tabel 3 ini menunjukkan tingkat pengetahuan rata-rata sebelum diberikan intervensi 4,5 termasuk kategori sangat rendah, sedangkan rata-rata keterampilan menyikat gigi sebelum diberikan intervensi adalah 4 termasuk kategori menyikat gigi yang tidak terampil. Hasil penelitian ini berkorelasi dengan karakteristik orang tua responden meliputi usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan orang tua (data

belum dipublikasikan). Menanamkan kebiasaan pada anak sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua, semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua diyakini semakin mampu mengarahkan anak ke kebiasaan baik. Peran serta orang tua sangat diperlukan untuk membimbing, memberikan pemahaman, mengingatkan, dan memberikan fasilitas kepada anak agar anak dapat menjaga kesehatan mulut dan gigi yang baik. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua berusia <30 tahun dengan sebagian besar dari mereka memiliki pendidikan sekolah menengah atas.

Tabel 4. Perubahan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan *Art Therapy* dengan media (cergam)

Pengetahuan	Pre Test		Post Test	
	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%
Baik	6	15,78	36	94,74
Cukup	4	10,52	1	2,63
Kurang	28	73,7	1	2,63
Total	38	100	38	100

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa (15,78 %) siswa mempunyai pengetahuan kurang tentang kesehatan gigi dan mulut sebelum dilakukan intervensi *Art therapy* berupa cergam. Metode *Art therapy* berupa penyampaian materi berupa cerita bergambar (cergam) mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap kesehatan gigi dan mulut yang ditunjukkan dengan kemampuan post-test (94,74%) menjawab benar. Kegiatan pengabdian yang dilakukan berupa penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dengan pendekatan *art therapy* (cergam) pada siswa TK Al Ikhlas Kebonsari Jember berjalan dengan baik serta memberikan hasil yang positif. Semua siswa menyimak dan aktif ketika mendapatkan materi yang disampaikan oleh pemateri. Hal ini dapat dilihat pada dokumentasi kegiatan sebagaimana disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Penyampaian materi oleh tim pengabdian kepada siswa

Nilai rata-rata pengetahuan menyikat gigi anak meningkat dari 4 menjadi 9. Nilai rata-rata keterampilan menyikat gigi anak meningkat dari 4 menjadi 9. (Tabel-2). Nilai rata-

rata pengetahuan dan keterampilan menyikat gigi. Hasil tes normalitas untuk pengetahuan dan keterampilan menyikat gigi tidak didistribusikan secara normal, karena  $p\text{-value} < 0,05$ , tes non-parametrik dilanjutkan. (Tabel-4).

Proses penyuluhan berlangsung cukup lancar dan mendapatkan respon yang baik dari siswa (berjumlah 38 siswa, dari TK A dan TK B. Para siswa mendengarkan dengan seksama terhadap materi-materi penyuluhan dengan metode bercerita dengan gambar tentang, yaitu (1) gigi dan bagian-bagiannya, (2) kesehatan gigi dan mulut terutama proses terjadinya karies gigi, dan (3) makan makanan yang bergizi. Siswa sangat antusias karena materi tersebut selama ini belum mereka ketahui. Selain itu materi yang disampaikan menjadi sangat menarik karena didukung dengan adanya gambar dan poster serta metode cerita untuk memudahkan para siswa mengingat. Antusiasme siswa sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Bentuk antusiasme siswa selama kegiatan

Pada Tabel 3. Menunjukkan adanya dampak positif terhadap pemahaman dan wawasan siswa dengan adanya intervensi metode *Art therapy* (cergam). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vaahtoranta et al yakni metode bercerita atau mendongeng mempunyai dampak positif dalam meningkatkan daya ingat. Dengan metode bercerita anak dapat mudah mengingat serta meningkatkan kemampuan dalam menerima konsep/teori baru serta mampu merubah perilaku anak secara perlahan.<sup>18</sup> Metode ini sangat cocok diaplikasikan pada anak usia prasekolah, baik di rumah dengan pendampingan orangtua dan juga di sekolah dengan pendampingan guru. Pada penelitian ini siswa dengan mudah memahami tentang a) anatomi gigi dan jumlah gigi geligi pada gigi sulung. Siswa dapat mengetahui bagian-bagian gigi yang terdiri dari beberapa lapisan gigi meliputi enamel gigi, dentin, pulpa serta jaringan penyangga gigi; b) apa itu karies gigi serta penyebab terjadinya karies gigi. Anak menjadi paham bahwa karies atau lubang gigi disebabkan karena adanya kuman/bakteri; c) bagaimana cara mencegah karies. Pencegahan karies dapat dilakukan dengan cara menggosok gigi dengan benar minimal sehari 2 kali sesudah makan pagi dan malam sebelum tidur. Menggosok gigi menggunakan pasta gigi yang mengandung fluoride dan sikat gigi khusus untuk anak dengan bulu sikat lembut serta ujung kepala sikat kecil sehingga dapat menjangkau seluruh permukaan gigi; d)

<sup>18</sup> Enni Vaahtoranta et al, "Interactive Elaborative Storytelling: Engaging Children as Storytellers to Foster Vocabulary" (2019) 10 Front Psychol 1534.

makanan yang menyebabkan karies gigi. Makanan manis dan lengket sangat sulit dibersihkan, sehingga kandungan gula yang menempel pada permukaan gigi merupakan media tumbuh kuman untuk merusak permukaan email gigi menjadi karies. Karies gigi merupakan penyakit rongga mulut yang harus di cegah karena dapat menjadi sumber infeksi serta menimbulkan rasa sakit. Kebersihan rongga mulut juga perlu dicegah karena terdapat hubungan yang bermakna antara rendahnya kebersihan rongga mulut dengan karies gigi.<sup>19,20</sup>

Penyampaian materi dengan intervensi *Art therapy* (cergam) membuat siswa belajar dan bermain secara menyenangkan sehingga diharapkan akan terjadi perubahan perilaku dalam menjaga kesehatan gigi dan mulutnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Aminimanesh et al 2018 bahwa *Art therapy* dengan metode bercerita efektif memberikan perubahan perilaku pada anak usia prasekolah.<sup>21</sup> Saat pemateri/ guru selesai bercerita, siswa akan menyadur atau menceritakan ulang isi/konten serta menganalisis bagaimana jalannya cerita, kemudian siswa akan mudah mengikuti atau menirukan tindakan dengan mempraktikkan sendiri seperti yang ada dalam tokoh cerita.<sup>22</sup>Tindakan atau praktik merupakan bentuk respon terhadap stimulus. Pengetahuan merupakan stimulus yang dapat mengakibatkan seseorang untuk merubah perilaku sesuai dengan pengetahuan yang diperoleh.<sup>23</sup> Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan bahwa peningkatan pengetahuan siswa tentang kesehatan gigi dan mulut diharapkan dapat merubah perilaku yang lebih baik dalam menjaga kesehatan rongga mulut siswa. Perubahan perilaku siswa juga didukung peran serta orangtua dalam mendampingi dalam kegiatan sehari-hari. Menurut Eddy et al 2015 menyatakan bahwa peran orangtua terhadap pengetahuan kesehatan gigi dan mulut menentukan keberhasilan perubahan perilaku yang baik pada anak, sebaliknya orangtua dengan pengetahuan yang kurang mengenai kesehatan gigi dan mulut merupakan faktor predisposisi dari perilaku yang tidak mendukung kesehatan gigi anak secara optimal.<sup>24</sup>

Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan menyikat gigi bagi anak-anak TK pada penelitian ini merupakan pengaruh dari upaya mempromosikan kesehatan gigi dengan menggunakan metode *Art Therapy* yang diberikan. Sesuai dengan penelitian Widyarani, model terapi seni telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan praktik menjaga kesehatan gigi pada anak-anak prasekolah. Tahapan dalam melakukan pendidikan kesehatan gigi dengan menggunakan *Art Therapy* kesehatan gigi adalah; tahap pertama dibuat menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5-6 orang; pada tahap kedua, anak-anak diberi penjelasan tentang *Art Therapy* tentang kesehatan gigi dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak-anak; pada tahap ketiga anak dituntun untuk melakukan setiap kegiatan dari dari cara-cara dalam menjaga kesehatan gigi dan mulutnya dengan memakai model gigi yang berupa boneka

<sup>19</sup> Ratna Umi Nurlila & Jumarddin La Fua, "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Pada Siswa Di Sd Kartika Xx-10 Kota Kendari Tahun 2015" (2016) 9:1 26.

<sup>20</sup> Zakya Ismatul Huda, "Hubungan Indeks Kebersihan Gigi Dan Mulut Dengan Indeks Karies Gigi Pada Murid Sdn 03 Pakan Kurai Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi" (2017) 8.

<sup>21</sup> Azadeh Aminimanesh, Zohreh Ghazavi & Tayebeh Mehrabi, "Effectiveness of the puppet show and storytelling methods on children's behavioral problems" (2019) 24:1 Iran J Nurs Midwifery Res 61.

<sup>22</sup> Widyarani J., Priliana W. K., Kustanti C., 2020. *The Effect of Art Therapy on Knowledge and Practice Dental Health Maintenance of Preschool Children. Integrated Nursing Journal*. Vol 2 no.1. 29-39.

<sup>23</sup> Eriska Riyanti & Risti Saptarini, "Upaya Peningkatan Kesehatan Gigi Dan Mulut Melalui Perubahan Perilaku Anak" 12.

<sup>24</sup> Eddy, F. N. A. E., & Mutiara, H. (2015). Peranan Ibu dalam Pemeliharaan Kesehatan Gi-gi Anak dengan Status Karies Anak Usia Sekolah Dasar. *Majority*, 4(8), 4-9.

lucu sehingga menarik perhatian anak-anak, jika ada kesulitan dalam mempraktekkan cara menggosok gigi pada boneka model tersebut maka bantuan terus menerus harus diberikan; tahap keempat, perwakilan masing-masing kelompok menyampaikan materi di depan seluruh kelas sesuai dengan materi yang telah diberikan dan tahap terakhir adalah praktik menyikat gigi. Selain itu dalam kegiatan ini siswa TK Juga didukung dengan diberikan sikat gigi dan pasta gigi serta cangkir obat kumur yang disimpan dalam *pouch* sehingga memudahkan anak untuk mengambil dan menyimpan sikat gigi tanpa bantuan orang lain. Selain itu juga mengajarkan anak untuk memiliki alat-alat kesehatan gigi sendiri sehingga tidak tercampur dengan menggunakan alat milik orang lain.

#### IV. KESIMPULAN

*Art therapy* (cergam) merupakan metode pendekatan menggunakan media cerita yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap kesehatan gigi dan mulut pada siswa TK Al-Ikhlas kebonsari jember. Pengetahuan yang lebih baik diharapkan dapat merubah perilaku siswa dalam memelihara kesehatan rongga mulut nya secara mandiri, sehingga upaya ini mendukung program pemerintah dalam menekan jumlah angka karies pada anak khusus nya usia pra sekolah.

#### V. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Jember melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) yang telah memberikan dukungan berupa pendanaan Stimulus Pengabdian skema pengabdian pemula sehingga kegiatan pengabdian berjalan dengan lancar.

#### VI. REFERENSI

- Aminimanesh, Azadeh, Zohreh Ghazavi & Tayebeh Mehrabi, "Effectiveness of the puppet show and storytelling methods on children's behavioral problems" (2019) 24:1 Iran J Nurs Midwifery Res 61.
- Brouzos, Andreas, Stephanos P Vassilopoulos & Kalliopi Moschou, "Utilizing storytelling to promote emotional well-being of children with a distinct physical appearance: The case of children who wear eyeglasses" (2016) 4:1 Eur J Couns Psychol 62-76.
- Eddy, F. N. A. E., & Mutiara, H. (2015). Peranan Ibu dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi Anak dengan Status Karies Anak Usia Sekolah Dasar. *Majority*, 4(8), 4-9.
- Fatimatuzzahro, Nadie, Rendra Chriestedy Prasetya & Winda Amilia, "Gambaran Perilaku Kesehatan Gigi Anak Sekolah Dasar Di Desa Bangsalsari Kabupaten Jember" (2016) 12 IKESMA
- Gayatri, Rara Warih & Mardianto Mardianto, "Gambaran Status Karies Gigi Anak Sekolah Dasar Kota Malang" (2016) 1:1 Prev Indones J Public Health 45.
- Hamdalah, Afif, "Efektivitas Media Cerita Bergambar Dan Ular Tangga Dalam Pendidikan Kesehatan Gigi Dan Mulut Siswa Sdn 2 Patrang Kabupaten Jember" 1:2 6.



- Huda, Zaky Ismatul, "Hubungan Indeks Kebersihan Gigi Dan Mulut Dengan Indeks Karies Gigi Pada Murid SDN 03 Pakan Kurai Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi" (2017).
- Isik, Muhammed Ali, "The Impact of Storytelling on Young Ages" (2016) 6:1 Eur J Lang Lit 115.
- Jürgensen, N & P E Petersen, "Promoting oral health of children through schools Results from a WHO global survey 2012" 16.
- Kwan, Stella Y L et al, "Health-promoting schools: an opportunity for oral health promotion" (2005) Bull World Health Organ 9.
- "Mikail, B., & Chandra, A. 2011. 90% Anak SD di Bangka Sakit Gigi. <http://health.kompas.com/read/2011/09/20/09005592/90.persen.AnakSD.dBangka.Sakit.Gigi.>"
- Moynihan, Paula & Poul Erik Petersen, "Diet, nutrition and the prevention of dental diseases" (2004) 7:1a Public Health Nutr 201–226.
- Naidu, Rahul, June Nunn & Maarit Forde, "Oral healthcare of preschool children in Trinidad: a qualitative study of parents and caregivers" (2012) 12:1 BMC Oral Health 27.
- Ngatemi, Tedi Purnama, Ni Nyoman Kasihani. "Independence of Brushing Teeth to Free-Plaque Score in Preschool Children: A Cross Sectional Study" (2021) Indian J Forensic Med Toxicol, online: <<http://medicopublication.com/index.php/ijfmt/article/view/15875>>.
- Nurlila, Ratna Umi & Jumarddin La Fua, "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Pada Siswa Di SD Kartika Xx-10 Kota Kendari Tahun 2015" (2016) 9:1 26.
- Oktarina, Oktarina, Tumaji Tumaji & Betty Roosihermiatie, "Korelasi Faktor Ibu Dengan Status Kesehatan Gigi Dan Mulut Anak Taman Kanak-Kanak Di Kelurahan Kemayoran Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya" (2017) 19:4 Bul Penelit Sist Kesehat 227–235.
- Purnama, Tedi, Rasipin Rasipin & Ngatemi Ngatemi, "Tedi's Behavior Change Model To Improving Brushing Teeth Behavior Parents" (2020) 2:1 J Appl Health Manag Technol 1–12.
- Ramadhani, Amilia, Dian Noviyanti Agus Imam & Fanni Kusuma Djati, "Upaya Peningkatan Kesehatan Gigi Dan Mulut Melalui Pendekatan Kuratif Di Sekolah Dasar Negeri 2 Susukan, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas" (2018) 10.
- Riyanti, Eriska & Risti Saptarini, 2009. "Upaya Peningkatan Kesehatan Gigi Dan Mulut Melalui Perubahan Perilaku Anak" 12.

Riskesdas. Riset Kesehatan Dasar, Badan penelitian dan pengembangan kesehatan, Republik Indonesia. 2013. Jakarta: Laporan Nasional.

Silva, Andrea M de et al, "Community-based population-level interventions for promoting child oral health" (2016) Cochrane Database Syst Rev, online: <<https://doi.wiley.com/10.1002/14651858.CD009837.pub3>>.

Vaahantoranta, Enni et al, "Interactive Elaborative Storytelling: Engaging Children as Storytellers to Foster Vocabulary" (2019) 10 Front Psychol 1534.

Widayati, N. 2014. Faktor yang Berhubungan dengan Karies Gigi pada Anak Usia 4-6 Tahun. Berkala Epidemiologi, 2(2), 196-205.

Widyarani .L, Priliana W. K, Kustanti C, 2020. The Effect of Art Therapy on Knowledge and Practice Dental Health Maintenance of Preschool Children. Integrated Nursing Journal. Vol 2 no.1. 29-39.

